

## PENGARUH BIBLIOTERAPI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK DI RUMAH SAKIT ANNISA TANGERANG

Widia Sari<sup>1\*</sup>, Siti Meilinda Cahyani<sup>2</sup>, Rian Adi Pamungkas<sup>3</sup>, Yayah Karyanah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ners, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia  
Jl. Arjuna Utara No. 9 Duri Kupa Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510

\*Korespondensi E-mail: [widia.sari@esaunggul.ac.id](mailto:widia.sari@esaunggul.ac.id)

Submitted: 24 Mei 2022, Revised: 24 Juni 2022, Accepted: 30 Juli 2022

### Abstract

*Hospitalization can cause anxiety in school-age children. Children become increasingly anxious, and this affects the healing process. For children who are hospitalized, to eliminate anxiety can be done using books as a therapeutic medium which is also called bibliotherapy. The research aims to identify the effect of bibliotherapy on anxiety levels of the effect of hospitalization on school-age children. This research is a quantitative study with a research design using the Pre-Experiment method and the research design used is a one group pre-test and post-test design with a sample of 39 respondents. The results showed the level of anxiety pre-test and post-test conducted biblioterapim intervention can be known that (mean) average level of anxiety before (pre-test) given bibliotherapy intervention of 3.95 (mean) average level of anxiety after (posttest) given biblioterpi intervention of 1.28. Hypothesis test results Paired Simple T-Test at a significance level of 95% ( $\alpha = 0.05$  indicates that the value of  $p$  value= 0,000)  $p$  value  $< \alpha$ , ie  $0,000 < 0.05$  means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which indicates that there is an influence bibliotherapy on the anxiety level of the effect of hospitalization on school-age children in Tangerang an-nisa hospital in 2019. Suggestions are expected for hospitals to implement bibliotherapy interventions for children undergoing hospitalization.*

*Keywords: Bibliotherapy, anxiety, hospitalization, school age children*

### Abstrak

Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab kecemasan pada anak usia sekolah. Pada anak kecemasan meningkat akibat dari proses penyembuhan. Pada anak yang menjalani hospitalisasi, untuk mengurangi kecemasan dapat dilakukan dengan menggunakan buku terapeutik yang disebut dengan biblioterapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efek dari biblioterapi terhadap tingkat kecemasan pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *design pre experiment one group pretest and posttest* dengan jumlah sampel 39 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan sebelum dan sesudah intervensi dimana nilai rata-rata tingkat kecemasan sebelum diberikan tindakan biblioterapi adalah 3.95 dan setelah diberikan tindakan biblioterapi adalah 1.28. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian intervensi biblioterapi terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah di RS Annisa Tangerang tahun 2019. Oleh karena itu, disarankan kepada rumah sakit untuk mengimplementasikan intervensi biblioterapi pada anak yang menjalani hospitalisasi.

**Kata Kunci:** Biblioterapi, kecemasan, hospitalisasi, anak usia sekolah

## Pendahuluan

Anak usia pertengahan atau disebut juga sebagai anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 5 – 10 tahun (Bowden & Greenbreg, 2010). Pada usia ini anak usia sekolah dalam tahapan perkembangannya ditandai dengan sudah dapat mereaksikan rangsangan intelektual seperti bertambahnya keterampilan dan pengetahuan. Pada periode ini anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lain.

Karakteristik anak usia sekolah biasanya ditandai dengan anak sudah mulai bisa melakukan aktivitas secara mandiri, contohnya seperti berpakaian sendiri dan merawat diri. Anak juga sudah bisa meniru perilaku orang tuanya. Pada usia ini anak juga lebih cenderung senang bermain di luar rumah, seperti berlompat -lompat, bermain bola dan melakukan aktifitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup tidak (Bowden & Greenbreg, 2010). Masalah kesehatan umum pada anak usia sekolah di Indonesia yang masih tinggi adalah akibat demam berdarah dengue, diare, pneumonia, infeksi saluran pernafasan akut dan cacangan. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan dan psikologinya, hal ini disebut hospitalisasi.

Masuknya anak ke rumah sakit disebut hospitalisasi. Penyakit dan hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak (Wong, 2009). Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali kerumah. Selama proses tersebut anak dapat mengalami berbagai kejadian yang menunjukkan pengalaman yang sangat trauma dan penuh dengan stress (Apriza, 2017).

Berbagai faktor memiliki dampak besar pada kemampuan anak untuk menghadapi penyakit dan hospitalisasi. Faktor ini dapat meningkatkan atau menghilangkan ketakutan anak yang sedang sakit dan hospitalisasi. Setiap anak berespon secara berbeda dan akan mempersepsikan pengalaman di rumah sakit secara berbeda. Faktor yang mempengaruhi anak terhadap respon penyakit yaitu frekuensi perpisahan dari orang tua atau pengasuh, pengalaman sebelumnya dengan penyakit dan hospitalisasi, stress dan perubahan saat ini, tempramen, keterampilan koping.

Anak usia sekolah umumnya dihospitalisasi karena penyakit jangka panjang atau trauma. Tugas umum dalam tugas perkembangan mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui rasa produktivitas (industri), dapat terganggu selama hospitalisasi. Bahkan pada sat itu, mereka umumnya ingin terus belajar dan mempertahankan keterampilan serta kemampuan mereka. Anak usia sekolah menghawatirkan ketidakmampuan dan kematian, serta mereka takut terhadap cedera dan nyeri. Mereka ingin mengetahui alasan prosedur dan pemeriksaan yang dilakukan. Mereka dapat memahami penyebab dan efeknya serta bagaimana hal tersebut terkait dengan penyakit mereka. Mereka merasa tidak nyaman dengan setiap jenis pemeriksaan seksual (Kyle, 2017). Di waktu yang sama, mereka mungkin merindukan sekolah dan teman – teman mereka saat berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang familiar. Mereka mungkin merasa bahwa teman – teman akan melupakan mereka jika tetap berada di rumah sakit dalam waktu lama. Beberapa anak usia sekolah dapat mengalami regresi dan menjadi orang yang membutuhkan (*neddy*), menuntut perhatian dari orang tua mereka, atau bermain dengan mainan yang dapat menenangkan khususnya yang mereka gunakan sewaktu kecil (Kyle, 2017).

Anak usia sekolah terbiasa untuk mengontrol perawatan diri dan biasanya sangat bersifat sosial, mereka suka untuk terlibat. Mereka terbiasa untuk membuat keputusan tentang makanan dan aktivitas. Hospitalisasi menyebabkan mereka kehilangan kontrol dengan membatasi aktivitas mereka, membuat mereka merasa tidak berdaya dan bergantung. Kondisi ini dapat menghasilkan kesepian, kebosanan, isolasi, dan depresi. Kuncinya adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempertahankan kemandirian, mempertahankan sensasi kontrol, meningkatkan harga diri, dan terus berupaya untuk mencapai rasa produktif (Kyle, 2017).

Reaksi anak usia sekolah terhadap hospitalisasi yaitu anak-anak cenderung menanggapi rawat inap dengan emosi. Anak-anak mengungkapkan reaksi secara negatif terhadap stres saat dirawat di rumah sakit yaitu dengan kecemasan, kehilangan kendali, dan ketakutan. Perpisahan anak dengan orang tua/keluarga mereka menjadi hal yang ditakuti karena mereka masih membutuhkan rasa nyaman/ bimbingan akibat stress dan regresi yang dialami selama di rawat. Meskipun umumnya anak usia sekolah lebih mampu melakukan koping terhadap perpisahan tetapi masih sering sekali anak menunjukkan sikap kecemasan hiperaktif, depresi, tekanan pasca trauma dan somatisasi. Pada usia ini anak dihadapkan dengan tugas perkembangan kemandirian, sehingga ketika mereka dirawat di rumah sakit, anak tidak mau mengungkapkan kebutuhannya secara langsung akan menunjukkan kelemahan bagi mereka sehingga kebanyakan anak akan menunjukkan sikap agresi, menolak sibling atau menarik diri dengan teman sebaya. Reaksi anak terhadap penyakit juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pengalaman dirawat dan lama dirawat. Reaksi anak yang menjalani hospitalisasi juga dapat berupa cemas dan menarik diri dari pihak rumah sakit (Kyle, 2017).

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak pasti yang berkaitan dengan penilaian terhadap sesuatu yang berbahaya. Kecemasan merupakan perasaan khawatir atau ketakutan dan gelisah terhadap suatu ancaman. Hal lain yang menyebabkan anak mengalami kecemasan pada saat proses hospitalisasi adalah anak harus menerima perawatan dan investigasi. Ketika menerima perawatan anak biasanya takut pada proses-proses yang harus dijalannya, seperti proses operasi, penyuntikan, mutilasi, dan mengkonsumsi obat-obatan secara rutin. Ketakutan selama proses perawatan juga bisa diakibatkan karena adanya bayangan tentang rasa nyeri, perubahan tentang penampilan tubuh, dan kecemasan akan kematian.

Salah satu cara untuk mengatasi dampak hospitalisasi adalah dengan terapi bermain. Bermain bagi anak mutlak diperlukan untuk mengembangkan daya cipta, imajinasi, perasaan, kemauan, motivasi dalam suasana riang gembira. Sehingga kondisi ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menurunkan kecemasan pada saat anak menjalani hospitalisasi. Teknik yang digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah mendengarkan musik dan bisa juga dengan teknik bercerita bergambar atau disebut juga dengan biblioterapi. Teknik bercerita bergambar yang disampaikan supaya anak tidak bosan mendengarkannya dan dapat ditambah dengan kelucuan dan hiburan dalam cerita tersebut. Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut dengan biblioterapi (Helena et al., 2016).

Biblioterapi dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah. Sedangkan Baker memberi definisi biblioterapi lebih klinis karena biblioterapi sebagai penggunaan sastra dan puisi dalam pengobatan seseorang yang mengalami emosional atau penyakit mental (Shechtman, 2009). Dengan menggunakan

buku, anak dapat menghubungkan pengalaman personalnya seperti dicerita dalam buku dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi (Austin, 2010). Melalui biblioterapi adalah alat terapi untuk memfasilitasi pertumbuhan dan penyembuhan emosi, dengan cerita memberikan suatu perubahan untuk memberikan anak perspektif lain untuk pikiran, perasaan dan perilaku. Cerita yang diberikan dengan tepat memberikan kesempatan untuk anak mendapatkan wawasan dan belajar cara-cara yang lebih sehat untuk menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang perawatan anak Rumah Sakit An-nisa Tangerang, selama 4 bulan terakhir dari bulan Januari sampai dengan April 2019 didapatkan data jumlah pasien anak yang dirawat 319 pasien dan anak yang berusia 6-12 tahun sebanyak 144 pasien. Hasil observasi menunjukkan anak sering menunjukkan reaksi kecemasan. Anak yang menjalani perawatan lebih sering membuat anak menjadi gelisah, selalu ingin ditemani orang tua dan bahkan sampai ada yang menolak dilakukan tindakan invasif.

Berdasarkan uraian diatas, untuk membuktikan dugaan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti adakah Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah di RS Annisa Tangerang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode Pra-Eksperimen, dan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *one group pre test and post test*. Penelitian ini juga sudah dinyatakan lulus kaji etik oleh komisi etik penelitian Universitas Esa unggul dengan no: 0310-19.287/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/VII/2019. Pada penelitian ini, responden akan di observasi melalui *pre-test* terlebih dahulu, kemudian diberikan intervensi biblioterapi selama 3 hari pada masing-masing anak selama  $\pm$  45 menit, selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengukur tingkat kecemasan anak setelah dilakukan tindakan biblioterapi.

Populasi adalah pasien anak usia sekolah 6 – 12 tahun di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit An-Nisa. Sampel yang digunakan sebanyak 39 responden. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling* dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan adalah FIS (*Face image scale*) yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas oleh De Manezes, et al (2011) dengan nilai korelasi 0,7 (De Menezes Abreu et al., 2011).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat & bivariate. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro wilk* didapatkan nilai  $p= 0,058$  sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisa bivariat menggunakan *paired t test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi biblioterapi.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan secara langsung melalui observasi di RS Annisa Tangerang dari bulan Juni-Juli 2019 dengan total responden adalah 39 responden.

**Tabel 1.**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman dirawat dan lama rawat di Ruang Perawatan Anak RS Annisa Tangerang (n=39)**

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
a. 6-9 tahun	36	92,3%
b. 10-12 tahun	3	7,7%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	29	74,4%
b. Perempuan	10	25,6%
Pengalaman di rawat		
a. Pernah	12	30,8%
b. Tidak Pernah	27	69,2%
Lama rawat		
a. 1 hari	29	74,4%
b. 2 hari	10	25,6%
Frekuensi membaca		
a. 3 kali	34	87,2
b. 4 kali	4	10,3
c. 5 kali	1	2,6

**Tabel 2.**  
**Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi**

Kecemasan	Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak cemas	0	0	28	71,8
Cemas ringan	22	35,9	11	28,2
Cemas berat	25	64,7	0	0

**Tabel 3.**  
**Perbedaan rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi biblioterapi (n=39)**

Tingkat kecemasan	Mean	SD	95% CI	t	Df	P value
<i>pretest</i>	3,95	0,944	1.310-	4.436	38	0.000
<i>posttest</i>	1,28	0.456	3.510			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak sebelum dilakukan intervensi biblioterapi adalah  $3,95 \pm 0,944$  dan setelah diberikan intervensi biblioterapi menjadi  $1,28 \pm 0.456$  dengan derajat kepercayaan 95% berada pada 1.310-3.510. Hasil uji statistik *paired t test* didapatkan nilai  $p= 0.000$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi biblioterapi pada anak usia sekolah dengan nilai  $\Delta = 2,67$ .

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 6 sampai 9 tahun yaitu sebanyak 36 responden yang diberikan intervensi biblioterapi pada anak usia sekolah. Anak usia 6 sampai 12 tahun mayoritas anak usia sekolah. Penelitian

ini sejalan dengan Purwandi (2009), tentang pengaruh terapi seni terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah juga menunjukkan tidak ada hubungan berjenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan terhadap kecemasan anak. Umumnya, reaksi anak akibat situasi krisis selama hospitalisasi salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia anak. Hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh coping anak dalam menghadapi masalah selama dirawat. Coping anak juga dipengaruhi oleh pengalaman hospitalisasi anak atau anggota keluarga lainnya dan pendampingan orang tua selama hospitalisasi. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, sebagian besar responden didampingi oleh orang terdekat, terutama oleh ibunya.

Menurut Hockenbery (2009), Tahap perkembangan kognitif pada anak usia sekolah telah memiliki kemampuan untuk menghubungkan serangkaian kejadian yang dapat diungkapkan secara verbal ataupun simbolik. Anak usia 6 sampai tahun memungkinkan untuk dapat menerima pemberian biblioterapi, karena pada anak tersebut telah memiliki kemampuan membaca (Hockenberry, M.J. & Wilson, 2009). Pada Penelitian lain yang dilakukan oleh (Thompson, 2011), biblioterapi sudah dapat diberikan pada anak usia sekolah dasar sehingga memungkinkan lebih mudah dalam memberikan biblioterapi karena usia tersebut, anak sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik.

Pada tabel jenis kelamin anak, mayoritas anak yang dirawat adalah anak laki-laki. Respon cemas pada masing-masing anak berbeda-beda. Pada umumnya anak perempuan akan lebih adaptif dalam merespon kecemasan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan umumnya akan lebih responsif dan menunjukkan secara langsung rasa ketidaknyamanan tersebut.

Selain hal tersebut, pengalaman rawat dan lama rawat juga akan memberikan pengaruh kepada anak selama proses hospitalisasi. Pengalaman hospitalisasi lebih mudah diterima oleh anak-anak usia sekolah sudah mempunyai kontak dengan lingkungan luar dari pada anak-anak yang tidak pernah terpisah dari orang tuanya. Anak pada usia ini sudah dapat berfikir konkrit, mereka dapat lebih memahami dan mereka dapat dipersiapkan untuk hospitalisasi. Penjelasan tentang prosedur yang dilakukan harus diberikan secara realistis, karena anak usia sekolah tidak dapat memahami secara abstrak. Lama dirawat juga memberikan pengaruh dan respon terhadap anak untuk lebih menerima kondisi hospitalisasi pada anak. Berdasarkan tabel juga didapatkan bahwa rata-rata frekuensi membaca yang cukup baik akan membantu anak untuk mengurangi kecemasan. Semakin sering dan anak menyukai membaca maka anak akan berespon dan mengalihkan rasa cemas. Melalui membaca anak akan mengeksplorasi perasaan, dengan pengalihan tersebut akan membuat tubuh menghasilkan hormone endorphin dalam jumlah yang cukup sehingga rasa cemas yang dialami oleh anak secara perlahan akan menurun.

Hasil bivariat dengan *paired t test* pada tabel ditemukan bahwa ada pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah di RS Annisa Tangerang dengan nilai selisih tingkat kecemasan adalah 2,67. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shechtman, 2009) bahwa biblioterapi dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan. Biblioterapi kognitif dengan menggunakan buku dapat membantu individu dalam mengajarkan keterampilan kognitif untuk mengubah pola pikir negatif. Anak yang dirawat di rumah sakit memungkinkan juga mengalami kecemasan social akibat pikiran negatif tentang penyakit dan kondisi lingkungan rumah sakit. Melalui membaca anak akan bereksplorasi, berimajinasi, dan memperluas pengetahuan (Hockenberry, M.J. & Wilson, 2009).

Menurut (Afoyan, 2017), tujuan utama biblioterapi adalah membimbing seseorang melalui kegiatan membaca, menggunakan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah pribadi, mengembangkan keterampilan hidup, meningkatkan konsep diri dan kepribadian, serta adanya interaksi seseorang dengan sebuah sastra yang dinamis antara kepribadian dan bacaan.

Pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi, seringkali kebutuhan untuk mengekspresikan sikap permusuhan, marah atau perasaan egative lainnya muncul dengan cara lain seperti iritabilitas dan agresi terhadap orang tua, menarik diri dari petugas kesehatan, tidak mampu berhubungan dengan teman sebaya, menolak sibling atau masalah perilaku sekolah (Hockenberry, M.J. & Wilson, 2009). Melalui aktivitas membaca dalam biblioterapi yang diberikan oleh perawat diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca cerita tentang karakter yang telah berhasil diselesaikan, yang mirip dengan apa yang dialami anak sehingga dapat membantu membangun pikiran dan kemungkinan dapat menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penyakit, perpisahan selama dirawat, kecacatan dan keterasingan.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa mayoritas usia responden adalah 6 sampai 9 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan mayoritas anak baru menjalani hari rawatan pertama serta tidak memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya. Dari penelitian ini juga didapatkan bahawa ada pengaruh yang signifikan rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi biblioterapi pada anak usia sekolah dengan nilai  $t = 2,67$ . Diharapkan biblioterapi ini dapat dilanjutkan oleh perawat sebagai salah satu tindakan untuk mengurangi rasa cemas pada anak khususnya anak usia sekolah, sehingga proses asuhan keperawatan dalam berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriza, A. (2017). Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.21>
- Austin. (2010). *Bibliotherapy for children*.
- Bowden, V.S R., & Greenbreg, C. S. (2010). *Children and Their Families the continuum of care* (2nd, ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- De Menezes Abreu, D. M., Leal, S. C., Mulder, J., & Frencken, J. E. (2011). Dental anxiety in 6-7-year-old children treated in accordance with conventional restorative treatment, ART and ultra-conservative treatment protocols. *Acta Odontologica Scandinavica*, 69(6), 410–416. <https://doi.org/10.3109/00016357.2011.572561>
- Helena, N., Agus Setiawan, D., Studi Keperawatan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., & Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa, P. (2016). Menurunkan Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Dengan Terapi Bermain All Tangled Up. *Journal Of Islamic Nursing*, 1(1), 69.
- Hockenberry, M.J. & Wilson, D. (2009). Wong's essentials of pediatric nursing. In *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*.
- Kyle, T. (2017). *Essential of pediatric nursing*. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins
- Shechtman, Z. (2009). Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy. In S (Issue

2009).

Thompson. (2011). Bibliotherapy and Anxiety levels of 5th graders.